



Penguatan Profesionalitas Guru BK melalui Pengembangan Pribadi Konselor dalam Praktik Layanan Konseling di SMA: Studi Kualitatif

Mariana Astuti^{1*}, Latif Hamidi¹, Baiq Mahyatun¹, Indah Sofianita¹, Yuliana Eka Safitri¹, Silmi Rostiana¹, Rizkia Maulida¹, Sridewi Supriyani¹, Muzayyin Fanani¹

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2647>

Article Info:

Received : 17 Juni 2026
Revised : 27 Juni 2026
Accepted : 13 Juli 2026
Published : 24 Juli 2026

Correspondence:

Mariana Astuti

Phone:

Abstract: Guidance and Counseling (BK) teachers' professionalism is a key element in ensuring the quality of school counseling services. Alongside pedagogical and technical competencies, the counselor's personal development plays a strategic role in establishing therapeutic relationship effectiveness. This study aims to explore the reinforcement of BK teachers' professionalism through the counselor's personal development in high school counseling practices. Utilizing a qualitative approach with a single-case study design, this research involved a BK teacher at SMAN 3 Selong, purposively selected based on over 15 years of experience and a track record as a national instructor. Data were gathered through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The results reveal that professionalism reinforcement based on personal development manifests in four primary processes: (1) self-reflection on handling critical cases, (2) managing student emotions through integrating coaching techniques and the restitution triangle, (3) independent competency development by designing assessment instrument applications, and (4) internalizing professional ethics and multi-directional interpersonal communication. This process significantly enhances emotional maturity, interpersonal competence, active listening skills, and professional courage in mediating. This study recommends integrating personal approach training and micro-counseling techniques during undergraduate studies.

Keywords: BK Teacher Professionalism; Counselor Personal Development; Counseling Services; Coaching Techniques

Citation: Astuti, M., Hamidi, L., Mahyatun, B., Sofianita, I., Safitri, Y. E., Rostiana, S., ... Fanani, M. (2026). Penguatan Profesionalitas Guru BK melalui Pengembangan Pribadi Konselor dalam Praktik Layanan Konseling di SMA: Studi Kualitatif. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 4302–4309. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2647>

Pendahuluan

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu perkembangan optimal peserta didik pada aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), layanan konseling menjadi sarana krusial untuk memfasilitasi siswa menghadapi kompleksitas permasalahan psikologis dan sosial. Tantangan ini kian meningkat karena subjek yang dihadapi merupakan kelompok Generasi Z. Kajian Ulya (2026) menunjukkan bahwa meski unggul dalam literasi digital, remaja Gen

Z rentan terhadap masalah kesehatan mental seperti kecemasan, stres akademik, individualisme, hingga alienasi sosial akibat ketergantungan media digital. Kerentanan emosional dan isolasi digital khas Gen Z ini menciptakan tembok resistensi yang tidak bisa sekadar ditembus dengan pendekatan administratif atau teknik konseling yang kaku. Fenomena empiris tersebut secara spesifik menuntut transformasi layanan BK menuju pendekatan yang *client-centered*, di mana efektivitasnya sangat bertumpu pada pengembangan kualitas pribadi konselor seperti empati mendalam, kehangatan, serta

Email: marianaastuti874@gmail.com

stabilitas emosional agar mampu membangun koneksi interpersonal yang autentik, aman, dan dapat dipercaya bagi siswa Gen Z.

Namun, profesionalitas guru BK sering kali direduksi sebatas pada pemenuhan administratif, kualifikasi formal, serta penguasaan teknis instrumen dan program layanan. Pada praktiknya, efektivitas hubungan terapeutik dan keberhasilan penanganan kasus lebih ditentukan oleh kematangan kualitas pribadi konselor. Bimbingan dan Konseling sebagai sebuah profesi yang ideal sejatinya digambarkan melalui tampilan konselor yang mampu memberikan ketenteraman, kenyamanan, dan harapan baru bagi klien (Putri, 2016). Di antara berbagai kompetensi formal, kualitas pribadi merupakan pilar yang paling esensial karena konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti, sehingga dapat membangun hubungan interpersonal yang menjadi motor penggerak keberhasilan layanan (Putri, 2016). Dalam hubungan konseling, personalitas konselor berfungsi sebagai instrumen utama atau sosok "*the man behind the system*" (Fuad, 2009).

Suatu sistem, metode, atau teknik intervensi, betapa pun ilmiah dan canggihnya, tidak akan berdaya guna tanpa dijalankan oleh pribadi konselor yang berkualitas (Fuad, 2009). Atribut kepribadian seperti kehangatan (*warmth*), ketulusan (*genuineness*), kesabaran, dan keterampilan mendengar aktif menjadi katalis utama dalam membangun rasa percaya (*trust*) peserta didik (Saragih et al., 2023). Terbangunnya rasa percaya ini secara efektif menurunkan resistensi emosional siswa sehingga eksplorasi masalah dapat berlangsung lebih terbuka. Oleh karena itu, konselor profesional dituntut untuk menampilkan perilaku verbal maupun non-verbal yang efektif dan berlandaskan pada kematangan karakteristik kepribadiannya (Setiawan, 2013).

Secara konseptual, pendekatan humanistik menekankan bahwa keberhasilan bantuan konseling bertumpu pada empati, keaslian diri, dan penerimaan tanpa syarat dari konselor. Hal ini karena layanan BK pada hakikatnya bertujuan menyentuh aspek afektif (hati) untuk merekonstruksi nilai, sikap, dan perilaku, bukan sekadar mentransfer pengetahuan kognitif secara kaku (Fuad, 2009). Keberhasilan penanganan masalah siswa di lapangan jauh lebih ditentukan oleh kapasitas hubungan terapeutik yang harmonis dari kualitas kepribadian konselor ketimbang kecermatan teknik belaka (Putri, 2016). Kepribadian konselor bertindak sebagai titik tumpu sekaligus penyeimbang yang mempertemukan pengetahuan teoretis mengenai dinamika perilaku dengan keterampilan terapeutik praktis; tanpa fondasi kepribadian yang kuat, pengetahuan ilmiah dan keterampilan teknis tidak akan dapat diimplementasikan secara efektif (Putri, 2016).

Oleh karena itu, pengembangan pribadi konselor melalui pengasahan aspek motivasi berprestasi (*achievement*), kemandirian (*autonomy*), kedisiplinan (*deference*), kolaborasi (*affiliation*), empati (*nurturance*), adaptabilitas (*change*), serta ketahanan (*endurance*) mutlak menjadi pilar utama profesionalitas guru BK (Setiawan, 2013).

Meskipun penting, terdapat kesenjangan nyata antara teori dan praktik (*research and practice gap*) di lapangan. Orientasi penguatan profesi guru BK di Indonesia secara makro masih dominan berfokus pada pemenuhan beban administratif dan pelatihan teknis-instrumental, sehingga ruang refleksi mandiri untuk menumbuhkan kesadaran diri belum diposisikan sebagai pilar utama pengembangan keprofesian berkelanjutan. Di sisi lain, studi terdahulu umumnya mengkaji kompetensi guru BK secara kuantitatif-korelasional atau sebatas efektivitas satu teknik intervensi tunggal. Penelitian ini hadir mengisi celah literatur tersebut dengan menawarkan kebaruan ilmiah (*novelty*) berupa eksplorasi kualitatif mendalam mengenai bagaimana kualitas pribadi dan kesadaran diri (*self-awareness*) konselor menjembatani integrasi teknik intervensi kontemporer (*coaching* dan segitiga restitusi), serta mendorong inovasi pembuatan aplikasi asesmen mandiri dalam merespons kompleksitas problem siswa Gen Z di sekolah. Berdasarkan rasional tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif implementasi penguatan profesionalitas guru BK melalui pengembangan pribadi konselor dalam praktik layanan bimbingan dan konseling di SMA.

Metode

Research Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui desain studi kasus (*case study*). Metode kualitatif deskriptif diaplikasikan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam, apa adanya, dan menyeluruh mengenai fenomena aktual di lapangan tanpa memberikan perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel (Sugiyono, 2019). Sementara itu, desain studi kasus dipilih secara spesifik untuk mengeksplorasi suatu sistem yang terikat (*bounded system*) secara mendalam melalui pengumpulan data yang kaya akan konteks (Creswell & Poth, 2016). Lokasi yang menjadi batasan kasus dalam penelitian ini adalah praktik layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 3 Selong.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria spesifik yang selaras dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh memiliki tingkat kedalaman yang optimal (Rukin, 2019). Informan utama dalam penelitian ini adalah koordinator

dan guru BK di SMA Negeri 3 Selong yang secara aktif mengimplementasikan teknik intervensi modern dalam keseharian layanan mereka. Untuk memperkuat kredibilitas data, siswa kelas XI dan XII yang pernah mendapatkan intervensi layanan BK dipilih sebagai informan pendukung atau sumber triangulasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga instrumen utama kualitatif, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur bersama guru BK untuk menggali data mengenai implementasi teknik *coaching*, aplikasi segitiga restitusi, serta stabilisasi emosi dan kesadaran diri (*self-awareness*) konselor saat menangani kasus siswa membolos. Observasi dilakukan terhadap dinamika interaksi guru BK dan siswa di ruang konseling serta lingkungan sekolah. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan rekam jejak administratif seperti buku kasus, jurnal harian guru BK, serta instrumen asesmen yang relevan.

Seluruh data lapangan yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Tahapan analisis data tersebut meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

Reduksi Data (*Data Reduction*), yang diawali dengan transkripsi verbatim dari hasil wawancara mendalam, catatan lapangan observasi, dan dokumen pendukung. Selanjutnya, dilakukan proses pengodean (*coding*) secara sistematis, yaitu memberikan kode/label awal (*initial coding*) pada fragmen kata, frasa, atau kalimat penting yang merepresentasikan bentuk-bentuk pengembangan pribadi dan praktik layanan konselor. Kode-kode awal tersebut kemudian dikelompokkan melalui tahap kategorisasi (*categorization*) berdasarkan kesamaan substansi makna hingga membentuk empat tema utama penelitian, yaitu: (a) refleksi diri atas penanganan kasus kritis, (b) pengelolaan emosi dan intervensi modern (integrasi *coaching* dan segitiga restitusi), (c) pengembangan kompetensi mandiri melalui aplikasi asesmen, serta (d) internalisasi etika profesi, karakter, dan komunikasi interpersonal.

Penyajian Data (*Data Display*), yang diwujudkan dalam bentuk narasi deskriptif, bagan, serta tabel matriks tema (seperti disajikan pada Tabel 1) agar hubungan antar-kategori dan temuan utama dapat dipahami secara logis dan terstruktur.

Penarikan Kesimpulan serta Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*), yang dilakukan secara bertahap dengan menguji dan mengonfirmasi makna dari setiap tema yang muncul terhadap bukti-bukti lapangan secara berulang hingga diperoleh kesimpulan yang solid dan kredibel. Guna menjamin keabsahan dan validitas data

hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan data wawancara guru BK dengan data siswa) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi serta dokumen sekolah).

Hasil dan Diskusi

Penelitian kualitatif studi kasus tunggal yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Selong mengungkap dimensi-dimensi mendalam terkait penguatan profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang berbasis pada pengembangan kualitas pribadi konselor. Penemuan data di lapangan menunjukkan bahwa profesionalitas guru BK tidak sekadar dibentuk oleh kecakapan administratif formal belaka, melainkan terejawantah kuat melalui matangnya karakteristik personal di ruang layanan.

Berdasarkan hasil analisis model interaktif terhadap data wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, ditemukan empat tema utama yang mencerminkan integrasi utuh antara pengembangan pribadi dan kecakapan intervensi profesional guru BK. Gambaran ringkas dari komponen hasil temuan tersebut disajikan secara terstruktur dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Dimensi Pengembangan Pribadi dalam Penguatan Profesionalitas Guru BK di SMAN 3 Selong

Fokus temuan/komponen	Manifestasi praktik lapangan dan keterampilan pribadi	Dampak terhadap kualitas layanan
Refleksi temuan kasus kritis	Menangani kasus frustrasi, minuman keras di sekolah, bullying, tawuran antar-sekolah hingga pelibatan kepolisian sejak 2009.	Membentuk ketahanan psikologis, keberanian profesional, dan kematangan intuisi penanganan krisis.
Pengelolaan emosi dan intervensi modern	Mengintegrasikan teknik <i>coaching</i> dengan segitiga restitusi untuk menstabilkan emosi siswa.	Menghilangkan resistensi siswa sehingga siswa menjadi sangat terbuka tanpa merasa ditekan.
Pengembangan kompetensi mandiri	Merancang dan membuat aplikasi mandiri untuk	Mempercepat akurasi pemetaan kebutuhan

Fokus temuan/komponen	Manifestasi praktik lapangan dan keterampilan pribadi	Dampak terhadap kualitas layanan
	instrumen asesmen (test inventory kelas X) serta optimalisasi bimbingan kelompok.	peserta didik secara mandiri (<i>self-efficacy</i>) serta mutu evaluasi.
Internalisasi Etika, Karakter, dan Komunikasi	Menghadapi dilema penanganan siswa broken home lewat home visit, menjaga kode etik, bertindak sebagai teladan (<i>modeling</i>), problem solver, dan mediator.	Membangun kepercayaan (<i>trust</i>) yang harmonis serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter peserta didik.

Refleksi Diri atas Pengalaman Penanganan Kasus Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fondasi utama pengembangan pribadi konselor di SMAN 3 Selong berakar pada akumulasi pengalaman empiris penanganan kasus kritis sejak tahun 2009. Guru BK di sekolah tersebut telah melewati dinamika kasus yang bervariasi dan berisiko tinggi, mulai dari mengasuh siswa yang mengalami frustrasi berat, menangani pelanggaran berat seperti mengonsumsi minuman keras saat jam pelajaran, memediasi tindakan *bullying* yang menyeret intervensi kepolisian, hingga meredam eskalasi tawuran antarpelajar. Pengalaman mengandalkan ketahanan emosional dalam situasi krisis ini diungkapkan secara langsung oleh Guru BK melalui hasil wawancara: "*Pengalaman menjadi guru BK memiliki banyak suka dan duka karena harus menghadapi berbagai karakter dan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Sejak tahun 2009, banyak pengalaman berharga yang pernah dialami, mulai dari menangani siswa yang frustrasi, siswa yang kedapatan minum-minuman saat jam pelajaran, hingga kasus bullying yang sampai melibatkan pihak kepolisian... Meskipun penuh tantangan dan tekanan, semua pengalaman tersebut menjadi pelajaran yang sangat berharga selama menjadi guru BK.*" (Wawancara dengan Guru BK SMAN 3 Selong).

Secara teoretis, beragam kasus kompleks tersebut tidak didekati sebagai beban mekanis, melainkan menjadi ruang refleksi diri (*self-reflection*) yang

memperkuat kapasitas kepribadian konselor. Karakteristik ketangguhan ini sejalan dengan aspek stabilitas kepribadian yang kuat, integritas, serta kompetensi pribadi yang menjadi motor penggerak keberhasilan layanan (Insani & Astuti, 2024). Kematangan personal ini memosisikan setiap krisis sebagai guru terbaik untuk mengasah kesadaran diri (*self-awareness*), menepis bias personal, serta memupuk stabilitas emosional agar konselor tidak mudah larut dalam kepanikan situasi darurat sekolah.

Hal ini mempertegas tesis bahwa keberhasilan proses bimbingan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepribadian konselor itu sendiri (Auliya & Karneli, 2025). Orientasi utama tindakan konseling adalah keberhasilan layanan, di mana kepribadian konselor yang mendorong dan menumbuhkan akan berpengaruh sangat besar terhadap keberhasilan terapeutik tersebut (Saragih et al., 2023). Ketika konselor dihadapkan pada krisis nyata di sekolah, kepribadian yang stabil secara emosional menjadi benteng utama pelindung kesejahteraan psikologis sekaligus jembatan untuk mengembalikan siswa pada koridor nilai moral masyarakat (Sari & Marjo, 2022).

Pengelolaan Emosi Siswa melalui Integrasi Teknik Coaching dan Segitiga Restitusi

Temuan unik di lokasi penelitian menunjukkan bahwa hambatan klasik dalam konseling yaitu resistensi dan ketidakterbukaan siswa berhasil diatasi melalui pendekatan personal yang inovatif. Guru BK memadukan metode *coaching* dengan tahapan segitiga restitusi dalam setiap sesi layanan responsif individu. Ketika berhadapan dengan siswa yang melakukan pelanggaran atau bersikap defensif, guru BK menggunakan teknik segitiga restitusi dengan fokus awal pada menstabilkan emosi siswa, melakukan validasi tindakan, dan menuntun penemuan keyakinan diri.

Pendekatan dialog restitusi ini terbukti selaras dengan kajian yang menegaskan bahwa metode segitiga restitusi efektif mereduksi resistensi dan mendorong aksi nyata disiplin positif peserta didik dari 65% menjadi 86% melalui tiga tahapan terstruktur: menstabilkan identitas, validasi tindakan yang salah, dan menanyakan keyakinan (Fidyani, Ali, & Cahyani 2025).

Intervensi emosional yang tepat sasaran ini pada dasarnya bertujuan untuk memulihkan kemampuan penyesuaian diri siswa di sekolah. Penyesuaian diri remaja di sekolah mencakup empat aspek utama, yaitu pengakuan (*recognition*), partisipasi (*participation*), persetujuan sosial (*social approval*), dan kesesuaian (*conformity*) (Rahmadini & Netrawati, 2025). Keberhasilan guru BK SMAN 3 Selong dalam mengelola emosi siswa lewat segitiga restitusi secara langsung mendukung penguatan aspek kesesuaian (*conformity*)

dan partisipasi siswa agar mereka mampu merespons konflik lingkungan secara sehat (Rahmadini & Netrawati, 2025). Melalui penumbuhan motivasi internal, pendekatan personal ini terbukti berhasil meruntuhkan dinding pertahanan psikologis remaja, sehingga menciptakan rasa aman psikologis yang membuat siswa bersikap terbuka dalam mengeksplorasi problem pribadinya (Fidyani et al., 2025).

Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan secara Mandiri Melalui Aplikasi Asesmen dan Bimbingan Kelompok

Kualitas pribadi konselor yang profesional tercermin dari adanya determinasi diri untuk terus belajar (*continuous learning*) dan berinovasi. Berbekal pengalaman berkesan saat terpilih mengikuti pelatihan instruktur tingkat nasional, guru BK di SMAN 3 Selong mengembangkan sebuah aplikasi instrumen tes *inventory* yang dirancang dan dioperasikan secara mandiri menggunakan aplikasi buatan pihak/orang lain. "Aplikasi ini saya buat sendiri secara mandiri setelah dapat bekal pelatihan nasional. Saya pikir kalau pakai aplikasi pihak ketiga atau menunggu dari sekolah, prosesnya lama dan kadang tidak pas dengan kebutuhan riil siswa kita. Dengan aplikasi buatan sendiri ini, instrumen angket tes *inventory* kelas X bisa langsung terisi dan terolah otomatis. Kita jadi tahu peta kebutuhan siswa secara presisi tanpa makan waktu untuk skoring manual." (Wawancara dengan Guru BK SMAN 3 Selong).

Secara karakteristik teknis dan operasional, aplikasi ini difungsikan khusus sebagai media asesmen berbasis digital untuk memetakan kebutuhan (*need assessment*) siswa kelas X secara mandiri (*self-efficacy*). Aplikasi tersebut mengintegrasikan lembar angket instrumen tes *inventory* ke dalam format digital sehingga proses pengisian oleh siswa serta pengolahan data kebutuhan siswa dapat dilakukan secara otomatis, cepat, dan terorganisir.

Kehadiran aplikasi ini memberikan manfaat yang sangat signifikan terhadap efektivitas layanan BK di SMAN 3 Selong. Melalui kalkulasi data yang cepat dan akurat, guru BK tidak lagi terkendala proses skoring manual yang memakan waktu, sehingga hasil pemetaan peta kebutuhan (*need assessment*) serta mutu evaluasi peserta didik dapat diperoleh secara *real-time*. Manfaat praktisnya, data hasil aplikasi ini langsung digunakan oleh guru BK sebagai pijakan dasar dalam merancang dan menyusun program layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, maupun konseling individu yang tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi aktual siswa kelas X. Langkah inovatif ini membuktikan bahwa penguatan profesionalitas guru BK dapat dibangun secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada fasilitas *top-down* dari sekolah. Kebutuhan guru akan

pembinaan yang berkelanjutan dan terprogram demi menunjang kemampuan asesmen dan evaluasi pembelajaran ini sejalan dengan temuan mengenai efektivitas bimbingan intensif (Syukur, 2021). Dalam konteks peningkatan kapasitas tenaga pendidik, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara intensif terbukti mampu mendongkrak secara signifikan kemampuan guru dalam mengelola instrumen evaluasi pembelajaran dari rata-rata awal 56% di siklus I menjadi 80% pada siklus II (Syukur, 2021).

Selain itu, penguasaan terhadap instrumen asesmen mandiri serta evaluasi berkala menjadi indikator penting dalam pemenuhan kompetensi profesional konselor. Bentuk nyata implementasi kompetensi profesional bagi guru BK mencakup kemampuan berperan aktif meningkatkan keahliannya, baik secara administrasi, teori, maupun praksis (Latipah, 2024). Kemampuan mengevaluasi proses dan hasil melalui instrumen aplikasi yang dikembangkan secara mandiri ini membantu guru BK untuk mendeteksi sedini mungkin hambatan penyesuaian diri siswa di sekolah (Rahmadini & Netrawati, 2025). Peningkatan kompetensi profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) ini sangat esensial agar seorang konselor mampu beradaptasi secara dinamis terhadap akselerasi kebutuhan masyarakat sekolah (Auliya & Karneli, 2025).

Internalisasi Etika Profesi, Pendidikan Karakter, dan Komunikasi Interpersonal

Tantangan terbesar dalam menjaga objektivitas dan profesionalitas guru BK muncul dari faktor eksternal berupa kompleksitas latar belakang keluarga siswa. Di SMAN 3 Selong, hambatan kerap muncul saat konselor menangani siswa dari keluarga *broken home* atau siswa yang diasuh oleh wali pengganti (kakek, nenek, atau bibi), yang menyulitkan jalur koordinasi perkembangan anak. Menghadapi situasi dilematis ini, kepribadian konselor yang proaktif dan beretika tinggi memegang peranan krusial.

Konselor memilih untuk turun langsung ke lapangan melalui program *home visit* berkala guna menembus hambatan komunikasi tersebut. Sikap proaktif ini sejalan dengan tuntutan kompetensi sosial konselor untuk membangun kerja sama yang erat dengan lingkungan sosial di sekitar siswa (Insani & Astuti, 2024). Terlebih lagi, kondisi keluarga yang kurang harmonis (*broken home*) terbukti menjadi salah satu faktor eksternal yang memicu kerentanan mental remaja dan penyimpangan perilaku di sekolah (Setiawan & Nurochman, 2019). Oleh karena itu, kehadiran dan peran vital guru BK melalui layanan responsif seperti konseling individu dan bimbingan kelompok sangat dibutuhkan untuk meminimalisir

dampak negatif tersebut (Setiawan & Nurochman, 2019). Selain itu, penempatan pemahaman mendalam atas etika profesiter utama asas kerahasiaan (*confidentiality*) menjadi cerminan integritas utama seorang konselor yang andal demi mencegah terjadinya pelanggaran malpraktik konseling (Auliya & Karneli, 2025).

Lebih jauh lagi, peran guru BK di SMAN 3 Selong diakui secara formal bertindak strategis dalam implementasi pendidikan karakter bangsa (Sari & Majo, 2023). Berdasarkan temuan di lapangan, implementasi penumbuhan karakter ini selaras dengan empat bidang pelayanan BK (belajar, pribadi, sosial, dan karir) melalui tiga pola intervensi utama, yaitu:

1. **Layanan Preservatif:** Untuk menumbuhkan dan memelihara poin-poin karakter positif agar siswa mengenal diri sendiri dan menerapkan sopan santun.
2. **Layanan Preventif:** Mencegah terjadinya kemerosotan nilai moral seperti perilaku menyimpang atau membolos.
3. **Layanan Kuratif:** Memperbaiki perilaku negatif siswa yang telanjur menyimpang melalui resolusi konflik.

Dalam menjalankan misi ini, konselor SMAN 3 Selong secara efektif memerankan empat fungsi sosial, yakni sebagai konsultan bagi pihak guru dan keluarga, contoh/figur teladan dalam sikap dan penampilan, *problem solver* dalam memberikan solusi atas masalah pribadi-sosial siswa, serta mediator dalam menjembatani penyelesaian masalah (Sari & Marjo, 2023). Fungsi keteladanan ini sejalan dengan karakteristik konselor efektif yang mampu melayani sebagai model dan pembuat pengaruh (*ability to serve as model and influencer*) (Saragih et al., 2023).

Kompetensi personal ini juga memperkuat keberanian profesional konselor dalam melakukan mediasi vertikal dan horizontal. Dalam menangani kasus siswa membolos, konselor menerapkan pendekatan bimbingan berbasis komunikasi interpersonal yang kokoh. Jika ditelaah berdasarkan teori komunikasi interpersonal Joseph DeVito yang mencakup lima indikator dasar (keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan), pendekatan dialogis yang humanis dan tidak menghakimi (*non-judgmental*) ini sukses meruntuhkan jarak psikologis serta membentuk kedisiplinan murni pada diri peserta didik (Lestari et al., 2025).

Keterampilan komunikasi interpersonal guru BK yang diwujudkan melalui pendekatan yang akrab, layanan informasi, serta layanan konseling individual ini pada dasarnya mampu menumbuhkan *self-efficacy* (keyakinan diri) siswa secara signifikan (Sari et al., 2022). Melalui interaksi tatap muka yang efektif, konselor tidak hanya membantu siswa mengatasi kecemasan dan perilaku akademis yang buruk (seperti menyontek atau

menunda tugas), tetapi juga berhasil memotivasi mereka untuk kembali meyakini potensi yang mereka miliki (Sari et al., 2022).

Melalui keterampilan komunikasi antarpribadi yang asertif, konselor juga berani memberikan refleksi balik kepada rekan sejawat. Dalam kerangka kerja profesional, pengembangan kapasitas guru BK akan berjalan lebih optimal apabila didukung oleh strategi interaksi langsung antar-rekan sejawat atau *peer coaching* (Latipah, 2024). Peningkatan kompetensi guru dan wali kelas dalam mengelola dinamika kelas ini dapat dicapai secara signifikan melalui kombinasi program *coaching* dan *mentoring* yang terstruktur (Kindarsih, 2023). Pelaksanaan tindakan *coaching* dan *mentoring* secara terprogram terbukti mampu memperbaiki kualitas pemantauan guru serta mengoptimalkan bimbingan per kelas (Kindarsih, 2023). Hal ini membuktikan bahwa kualitas kepribadian yang matang, keterampilan komunikasi yang sehat, serta ruang kolaborasi yang suportif menjadi fondasi utama yang menghubungkan pengetahuan teoretis dengan keberhasilan praksis bimbingan konseling di sekolah (Insani & Astuti, 2024; Latipah, 2024).

Keterbatasan Penelitian (Research Limitations)

Meskipun memberikan gambaran mendalam mengenai manifestasi kualitas pribadi dan profesionalitas konselor, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasilnya. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal (*single case study*) yang berfokus pada satu lokasi sekolah (SMAN 3 Selong) dengan jumlah partisipan yang terbatas pada guru BK dan subjek terkait di sekolah tersebut. Oleh karena itu, temuan dan praktik baik (*best practice*) dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik (*statistical generalization*) ke seluruh populasi sekolah atau daerah lain, melainkan ditujukan untuk keteralihan konseptual (*analytic generalization*) pada konteks sekolah dengan karakteristik yang serupa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kualitatif melalui desain studi kasus tunggal di SMA Negeri 3 Selong, dapat disimpulkan bahwa penguatan profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling (BK) berakar kuat pada dimensi pengembangan kualitas pribadi konselor, bukan sekadar pemenuhan kecakapan administratif formal belaka. Kematangan personal ini termanifestasi secara utuh melalui empat dimensi utama yang saling terintegrasi. Pertama, akumulasi pengalaman empiris dalam menangani berbagai kasus kritis berisiko tinggi sejak tahun 2009 seperti frustrasi berat, konsumsi minuman keras, *bullying*, dan tawuran yang secara dinamis ditransformasikan menjadi ruang refleksi diri

(*self-reflection*). Proses refleksi yang konsisten ini berhasil membentuk stabilitas emosional, kesadaran diri (*self-awareness*), serta ketahanan psikologis yang kokoh dalam menghadapi situasi darurat di lingkungan sekolah.

Kedua, kualitas pribadi tersebut berpadu dengan inovasi pengelolaan emosi melalui integrasi teknik *coaching* dan tahapan segitiga restitusi. Pendekatan personal yang humanis ini terbukti efektif meruntuhkan dinding resistensi psikologis serta ketidakterbukaan peserta didik, sekaligus menciptakan rasa aman yang menumbuhkan motivasi internal demi mendukung penyesuaian diri (*conformity*) siswa secara positif.

Ketiga, profesionalitas guru BK di lokasi penelitian juga dicirikan oleh determinasi kompetensi secara mandiri melalui semangat belajar berkelanjutan (*continuous learning*). Hal ini diwujudkan lewat keberhasilan konselor merancang aplikasi instrumen *test inventory* secara mandiri demi akurasi pemetaan kebutuhan (*need assessment*) siswa, tanpa ketergantungan pada fasilitas *top-down* dari birokrasi sekolah.

Keempat, integritas profesi dan pemahaman etika dijaga ketat melalui penegasan asas kerahasiaan (*confidentiality*) serta tindakan proaktif berupa program *home visit* pada siswa dari latar belakang keluarga *broken home*. Melalui langkah ini, konselor berhasil menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dengan memerankan fungsi sosial strategis sebagai konsultan, figur teladan (*modeling*), *problem solver*, dan mediator. Lebih lanjut, penerapan komunikasi interpersonal yang humanis serta penguatan kolaborasi sejawat (*peer coaching/mentoring*) terbukti krusial dalam mendongkrak *self-efficacy* siswa sekaligus mengoptimalkan mutu bimbingan. Secara menyeluruh, kepribadian konselor yang matang bertindak sebagai motor penggerak dan instrumen utama (*the man behind the system*) yang menjembatani pengetahuan teoretis dengan keberhasilan praksis layanan bimbingan konseling di sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, beberapa saran akademis dan praktis dapat diajukan sebagai gagasan untuk langkah selanjutnya. Bagi guru BK dan praktisi sekolah, diharapkan dapat terus membudayakan ruang refleksi mandiri, mempertahankan pendekatan dialogis non-penghakiman (*non-judgmental*) melalui teknik *coaching* dan restitusi, serta memperkuat sinergi kolaboratif (*peer coaching*) bersama wali kelas dan guru mata pelajaran untuk mereduksi perilaku menyimpang siswa secara sistemis.

Sementara itu, bagi kebijakan birokrasi sekolah, manajemen sekolah hendaknya mulai memprioritaskan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang berorientasi pada pengasahan kualitas

personal, manajemen emosi konselor, dan pelatihan konseling krisis, alih-alih hanya berfokus pada aspek pelatihan teknis administratif. Terakhir, bagi penelitian selanjutnya, mengingat studi ini merupakan studi kasus tunggal yang terbatas pada satu sekolah, peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif multi-situs pada karakteristik wilayah yang berbeda, atau mengaplikasikan metode campuran (*mixed-methods*) guna menguji generalisasi efektivitas integrasi teknik *coaching*-restitusi terhadap penurunan angka pelanggaran siswa dalam skala makro yang lebih luas.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi, arahan dan kontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Referensi

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.) (p. 4). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications (p. 4).
- Putri, A. (2016). Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam konseling untuk membangun hubungan antar konselor dan konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 10-13. Diperoleh dari <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBKI/article/view/99>
- Setiawan, G. D. (2013). Pengembangan pribadi konselor "Mengembangkan pribadi konselor yang efektif berlandaskan teori kepribadian". *Daiwi Widya: Jurnal Pendidikan*, 1(1). Diperoleh dari <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/DW/article/view/2013>
- Insani, N., & Astuti, B. (2024). Pengembangan kualitas pribadi konselor secara profesional dalam pelayanan bimbingan konseling. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 9(2), 97-107. Diperoleh dari <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI/article/view/10300>
- Latipah, I. (2024). Penerapan *peer coaching* untuk meningkatkan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling SMP di Kabupaten Bandung Barat. *Kinanti: Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih*, 2(1). doi:<https://doi.org/10.62518/tyyz5c64>
- Fuad, M. (2009). Kualitas pribadi konselor: Urgensi dan pengembangannya. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 247-254. doi:<https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.128>
- Lestari, A. S. W., Delima, I. D., Sukanda, U. F., & Rahayu, R. G. (2025). Peran *coaching* konseling melalui

- komunikasi interpersonal dalam membentuk kedisiplinan siswa berkebutuhan khusus (Studi kasus SMP National Global School). *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 13(2). Diperoleh dari <https://ejournal.unis.ac.id/index.php/DK/article/view/8510>
- Syukur, M. (2021). Peningkatan kemampuan guru pada evaluasi pembelajaran melalui bimbingan kelompok di sekolah dasar. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 430.
- Dewi, D. S., Cahyani, L., & Marjo, H. K. (2024). Pengembangan kualitas pribadi konselor secara profesional dalam pelayanan bimbingan konseling: Literature review. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 229.
doi:<http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v10i1.13482>
- Auliya, R. U., & Karneli, Y. (2025). Isu dasar dalam praktek konseling: Kepribadian konselor, konselor profesional dan etika dalam praktek konseling. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 11(2), 159-168. Diperoleh dari <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/12794>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Sari, E., & Marjo, H. K. (2022). Peran konselor dalam pendidikan karakter. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 6(2).
- Nurochman, H., & Setiawan, M. A. (2019). Peran konselor dalam penanggulangan pergaulan bebas di kalangan remaja (Studi kasus di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya). *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 14-20.
doi:<https://doi.org/10.33084/suluh.v4i2.620>
- Kindarsih, L. W. (2023). Peningkatan kompetensi wali kelas dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh melalui coaching dan mentoring. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 189-198.
doi:<https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.323>
- Saragih, N. A. N., Hariko, R., & Karneli, Y. (2023). Kualitas konselor sebagai penentu proses konseling yang berhasil. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 297-306.
doi:<https://doi.org/10.30653/001.202372.282>
- Sari, D. P., Ferdiansyah, M., Surtiyoni, E., & Arizona, A. (2022). Kemampuan komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dalam menumbuhkan self-efficacy siswa di sekolah menengah pertama. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2).
doi:<https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.277>
- Fidyani, A., Ali, M., & Cahyani, D. (2025). Penerapan segitiga restitusi dalam meningkatkan aksi nyata disiplin positif peserta didik pada mata pelajaran seni budaya kelas XI di SMAN 1 Lohbener. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 221. Diperoleh dari <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36888>
- Ulya, R. F. (2026). Pengembangan pribadi konselor muda di era gen z: Self awareness sebagai fondasi kompetensi profesional. *Jurnal Fokus Konseling*, 12(2), 32-39. Diperoleh dari <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus/article/view/3310>
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.